BAB III

ELABORASI TEMA

3.1. Latar Belakang

Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu wilayah yang terkenal dengan objek wisatanya. Objek wisata yang sudah terkenal dan juga paling ramai dikunjungi, yaitu daerah objek wisata pantai pangandaran yang merupakan salah satu daerah paling ramai dikunjungi oleh para wisatawan, baik dari wisatawan lokal ataupun mancanegara. Hal ini terutama didukung dengan potensi alam yang unik serta adanya objek wisata lain di sekitarnya. Seperti, memiliki dua sisi pantai Barat dan pantai Timur yang berdekatan, kawasan hutan lindung, penangkaran rusa, Batu Hiu, Karang Nini, pasir putih, Green Canyon, dan sebagainya. Selain itu cagar budaya setempat dan kegiatan tahunan yang sudah menjadi tradisi lokal memberika daya tarik tersendiri, seperti festival layang-layang, upacara adat, hajat laut, sajen makanan laut, yang dapat menciptakan suasana keakraban keluarga.

Potensi seprti ini seyoginya didukung oleh pengembangan sarana rekreasi yang meningkat. Untuk mewadahi perkembangan dan pesatnya Pantai Pangandaran terhadap obejek wisata dan wisatawan yang ramai datang, maka perlu disediakannya sebuah wadah yaitu berupa bangunan akomodasi seperti hotel resort, yang diharapkan dengan adanya bangunan hotel resort bisa menampung kegiatan wisatawan untuk rekreasi dan relaksasi yang ada di hotel resort pantai Pangandaran. Fasilitas yang dirancang meliputi fasilitas rekreasi, relaksasi, dan akomodasi, seperti kolam renang, amphitheater, fasilitas olah raga, plaza, play ground, spa dan sauna, bar, restoran, dan penginapan. Dengan adanya bangunan akomodasi yang memberikan fasilitas lengkap di objek wisata pantai Pangandaran, diharapkan dapat meningkatkan nilai ekonomi dan meningkatkan citra sebuah kota.

3.2. Interpretasi Tema

Pemilihan tema “sence of place “ untuk perancangan hotel resort ini dipilih agar setiap orang yang datang ke hotel resort menjadi lebih dari sekadar liburan dengan pemandangan indah. Ia menginginkan agar liburan itu menjadi sebuah pengalaman tersendiri yang menimbulkan kesan dalam perasaan seseorang. Inilah yang disebut

dengan sense of place. Sense of place didefinisikan Reeve sebagai human perception of a specific environment, in other words how a person feels about that place while experiencing it or recalling it.

Dalam teori umum urban desain, ada tiga elemen utama dalam pembentukan sense of place, yaitu setting fisik, citra yang mempertegas dan aktivitas di tempat tersebut. Sense of place di resort ini tercipta karena perpaduan berbagai elemen: bangunan, ruang interior dan eksterior, cahaya, iklim, dsb. Kesemuanya membentuk kesan tertentu bagi orang yang berada di hotel resort ini.

Sinse of place ditempat-tempat tertentu memiliki arti khusus bagi mereka yang tinggal di sana dan bagi banyak dari mereka yang berkunjung. Perasaan seperti itu mungkin berasal dari lingkungan alami tempat itu tapi lebih cenderung menjadi perpaduan antara banyak fitur alam dan budaya. Fundamental untuk rasa tempat adalah perasaan yang kuat dari keterikatan dan kepemilikan manusia yang otentik dan ini menumbuhkan komitmen manusia.

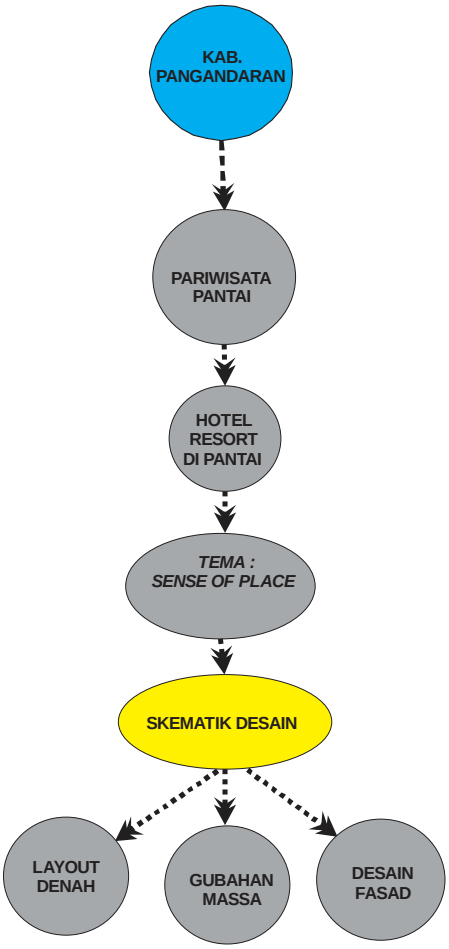
3.2.1. Pentingnya Sense of Place dalam perencanaan tata ruang.

Salah satu tema pendekatan perilaku lingkungan yaitu sense of place dapat digunakan dalam menjelaskan fungsi-fungsi persepsi manusia dan lingkungannya, termasuk perilaku masyarakat perdesaan dengan lanskap lingkungan perdesaannya. Konsep sense of place mencirikan hubungan kompleks manusia/masyarakat dengan lingkungan yang mereka hadapi. Sementara persepsi lanskap merujuk pada aspek visual dan nilai guna suatu lingkungan (lanskap). Sense of place banyak diterima sebagai sebuah tema untuk menelusuri isu-isu seperti preferensi, akses kontrol sumber daya alam, makna dan budaya dalam penggunaan sumber daya, dan partisipasi masyarakat lokal . Konsep ini memberikan kesempatan untuk menggali proses-proses sosial dan budaya yang mempengaruhi penilaian lingkungan dan lanskap, termasuk pendapat dan penilaian masyarakat dalam kebijakan perencanaan lanskap secara luas. (Soini et al., 2012)

Sense of place juga berhubungan dengan upaya peningkatan kualitas visual lanskap dalam rangka mencegah lanskap dari situasi undervalued dimana potensi keanekaragaman hayati menjadi sumber daya milik umum

dengan karakteristik terbuka. Menurut Djajadiningrat (2011) situasi undervalued menyebabkan pengabaian terhadap kondisi lanskap hingga peningkatan degradasi lingkungan dan ekosistem .

3.3. Kerangka Tematik



Tabel 5. Kerangka Tematik
Sumber : dok. Pribadi.

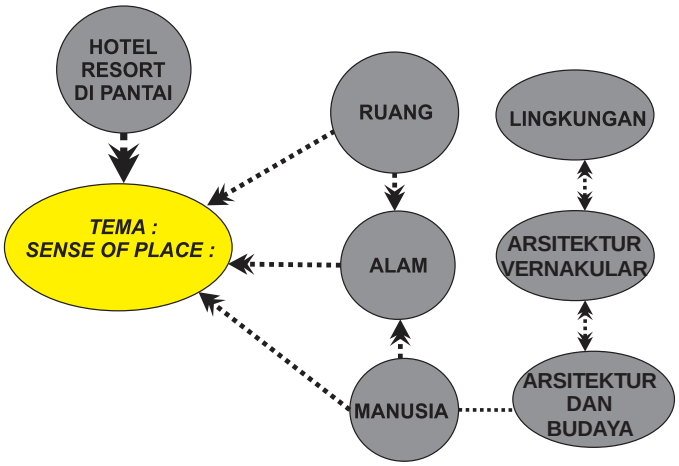
3.3. Elaborasi Tema

Perancangan hotel resort di pinggir pantai yang bertema “SENSE OF PLACE” merupakan tema yang diaplikasikan pada perancangan hotel resort. Penggunaan tema yang berhubungan dengan ekplorasi budaya local dan keadaan alam yang ada sebagai dasar dari tema perancangan. Sehingga tema perancangan yang

menerapkan citra arsitektur tradisional dan megekplorasi potensi alam merupakan keputusan yang cukup tepat untuk perancangan resort yang berada di pantai pangandaraan, Jawa Barat.

Pemilihan tema “SENSE OF PLACE” ini dapat dilakukan karena identitas dari tempat wisata alamnya yaitu pantai dan budaya local yang ada di Pangandaran yang dapat memiliki keunikan dan potensi yang dapat ditonjolkan dari resort hotel lainnya, sehingga dapat menghasilkan perancangan hotel resort yang memberikan keunikan tersendiri yang otentik , unik dan memiliki daya tarik tersendiri.

Maksud dari “Sense of Place” yaitu dimana orang-orang dapat menggunakan panca indra, untuk merasakan dan memposisikan tempat dimana mereka berada dengan segala sesuatu yang kasat mata dan memiliki makna, karena berkaitan erat dengan budaya dan juga persepsi manusia tentang lingkungan tertentu, dengan kata lain bagaimana perasaan seseorang tentang tempat itu saat mengalaminya dan dapat mengingatnya kembali.



Tabel 6. Diagram Tema
Sumber : dok. Pribadi.